

FILSAFAT ILMU SEBAGAI FONDASI ETIKA DAN PENGEMBANGAN ILMU MANAJEMEN

Silfia Rachim¹, Sri Maryati², Yoram Yudhatama³, Mira Veranita⁴

¹Universitas Adhirajasa Reswana Sanjaya, rachimsilfia@gmail.com¹

²Universitas Adhirajasa Reswana Sanjaya, s.maryati2016@gmail.com²

³Universitas Adhirajasa Reswana Sanjaya, yudatama2001@gmail.com³

⁴Universitas Adhirajasa Reswana Sanjaya, mirave2198@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam peran filsafat ilmu sebagai fondasi etis sekaligus arah pengembangan pengetahuan manajemen melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang berlandaskan pedoman PRISMA 2020. Kajian ini menelaah berbagai publikasi ilmiah terindeks *Scopus*, *Web of Science*, SINTA, dan *Google Scholar* pada rentang waktu 2015–2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa filsafat ilmu berfungsi sebagai basis konseptual dan normatif bagi disiplin manajemen. Dimensi ontologis mengungkap hakikat realitas dan mekanisme laten dalam dinamika organisasi; dimensi epistemologis menegaskan urgensi validitas, transparansi, serta rasionalitas pengetahuan; sedangkan dimensi aksiologis menyoroti tanggung jawab moral, keadilan, dan legitimasi sosial dalam praktik manajerial. Sinergi ketiga dimensi tersebut memperkuat integrasi antara teori dan praktik, serta menghadirkan kerangka normatif yang adaptif untuk merespons kompleksitas dan dilema etika pada era digital. Dengan demikian, refleksi filosofis menjadi prasyarat epistemik dan moral yang esensial bagi pembangunan ilmu manajemen yang etis, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Kata kunci: Filsafat Ilmu, Etika Manajerial, Manajemen Digital, Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR), Kerangka Normatif

ABSTRACT

This study aims to critically examine the role of the philosophy of science as an ethical foundation and a guiding framework for the development of management knowledge through a Systematic Literature Review (SLR) based on the PRISMA 2020 guidelines. The review encompasses scholarly publications indexed in Scopus, Web of Science, SINTA, and Google Scholar from 2015 to 2025. The findings reveal that the philosophy of science serves as both a conceptual and normative basis for the management discipline. The ontological dimension elucidates the nature of reality and latent mechanisms underlying organizational dynamics; the epistemological dimension underscores the importance of validity, transparency, and rationality in knowledge construction; while the axiological dimension highlights moral responsibility, justice, and social legitimacy in managerial practice. The synergy among these three dimensions reinforces the integration between theory and practice and provides a normative framework to navigate ethical dilemmas and organizational complexities in the digital era. Consequently, philosophical reflection emerges as an essential epistemic and moral prerequisite for fostering an ethical, contextual, and socially responsible body of management knowledge.

Keywords: *Philosophy of Science, Managerial Ethics, Digital Management, Systematic Literature Review (SLR), Normative Framework*

PENDAHULUAN

Filsafat ilmu berfungsi sebagai landasan konseptual dan epistemik bagi seluruh cabang pengetahuan, termasuk manajemen. Melalui tiga dimensi fundamentalnya—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—filsafat ilmu membentuk kerangka berpikir ilmuwan dalam memahami hakikat realitas, menelaah cara memperoleh kebenaran, serta menegaskan arah dan tanggung jawab moral dalam penerapan pengetahuan (Alan Chalmers, 2013). Dalam konteks manajemen, ketiga dimensi ini menegaskan bahwa pemahaman tentang organisasi tidak dapat dilepaskan dari asumsi filosofis mengenai hakikat manusia, sistem sosial, serta nilai-nilai etis yang menopang praktiknya. Selain menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan ilmu, filsafat ilmu juga berfungsi sebagai mekanisme reflektif yang memastikan agar ilmu pengetahuan tidak terjebak dalam bias instrumentalisme atau sekadar mengejar utilitas praktis. Dalam konteks manajemen modern yang semakin bergantung pada logika data dan algoritma, refleksi filosofis berperan penting untuk mengembalikan orientasi keilmuan pada nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral. Oleh sebab itu, kajian yang menempatkan filsafat ilmu sebagai fondasi normatif bagi manajemen bukan hanya bernilai konseptual, tetapi juga memiliki urgensi praksis dalam menghadapi krisis etika di era digitalisasi organisasi.

Perkembangan teori manajemen mencerminkan dinamika reflektif dalam filsafat ilmu. Paradigma baru kerap muncul sebagai respons terhadap krisis dan falsifikasi atas teori terdahulu, sebagaimana dikemukakan oleh Popper (1962) dan diperkuat oleh Anand et al. (2020). Pergeseran paradigma tersebut menandai bahwa ilmu manajemen tumbuh melalui proses refleksi kritis terhadap struktur konseptual yang ada. Dengan demikian, pemahaman atas dasar-dasar filosofis menjadi prasyarat untuk menjaga konsistensi epistemik, integritas ilmiah, dan legitimasi pengembangan teori manajemen (Anand et al., 2020; Karl Popper, 1962).

Dalam ranah studi organisasi, konfigurasi paradigma (Gupta et al., 2020) memperlihatkan bahwa asumsi ontologis dan epistemologis peneliti memengaruhi cara

mereka menafsirkan fenomena empiris. Pendekatan realisme kritis (Reed, 2005; Roy Bhaskar, 2013) menegaskan bahwa di balik data empiris yang tampak terdapat mekanisme laten yang membentuk realitas organisasi. Pemahaman atas mekanisme ini memperluas cakrawala analitis dan memperdalam penafsiran terhadap dinamika organisasi. Sementara itu, dimensi aksiologis menuntut agar praktik manajerial berlandaskan tanggung jawab moral, keadilan, serta legitimasi sosial (Freeman, 2015). Dalam kerangka tersebut, teori kontrak sosial integratif (Donaldson & Dunfee, 1994) menyoroti pentingnya nilai-nilai universal (*hypernorms*) sebagai panduan etis dalam pengambilan keputusan bisnis.

Transformasi digital menambah lapisan kompleksitas baru terhadap persoalan etika manajerial. Teknologi berbasis algoritma memunculkan tantangan terkait bias, akuntabilitas, dan transparansi (Mittelstadt et al., 2016). Situasi ini menuntut rekontekstualisasi filsafat ilmu agar mampu menjembatani logika efisiensi teknologi dengan prinsip moral kemanusiaan. Oleh sebab itu, filsafat ilmu tidak hanya berperan sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai pedoman normatif untuk menyeimbangkan antara kemajuan teknologi manajerial dan tanggung jawab etis yang menyertainya.

Kendati demikian, kajian yang mengintegrasikan filsafat ilmu dengan manajemen masih bersifat terfragmentasi. Sebagian penelitian menekankan pada epistemologi kritis (Willmott, 2015), sebagian lain menyoroti isu etika digital (Freeman, 2015; Greenwood & Freeman, 2018; Hildebrandt, 2018), serta aspek ontologis dari otomatisasi organisasi (von Krogh, 2018). Fragmentasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan literatur dalam memahami kontribusi filsafat ilmu terhadap penguatan etika dan pengembangan manajemen secara utuh dan holistik.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan konstruksi filsafat ilmu dalam literatur manajemen kontemporer; (2) menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan etika manajerial; dan (3) mengidentifikasi bagaimana dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi memandu arah pengembangan

ilmu manajemen. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) berdasarkan pedoman PRISMA 2020 (Tranfield et al., 2003), guna menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif, reflektif, dan berorientasi normatif.

KAJIAN LITERATUR

1. Filsafat Ilmu sebagai Landasan Teoretis Manajemen

Filsafat ilmu berperan sebagai kerangka konseptual dan reflektif bagi setiap disiplin pengetahuan, termasuk manajemen. Melalui tiga dimensi fundamentalnya—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—filsafat ilmu menjelaskan bagaimana realitas dipahami, bagaimana pengetahuan diperoleh serta divalidasi, dan bagaimana nilai-nilai moral menuntun penerapan ilmu dalam konteks sosial (Yulianto, 2021). Ketiga dimensi tersebut membentuk dasar bagi paradigma riset dan orientasi etika dalam praktik manajerial. Oleh karena itu, pemahaman filosofis yang komprehensif dan konsisten menjadi kunci untuk menjaga keselarasan antara teori, metode, dan nilai dalam praktik manajemen kontemporer.

2. Dimensi Ontologis dan Epistemologis dalam Ilmu Manajemen

Asumsi ontologis menentukan cara peneliti memandang realitas organisasi—apakah bersifat objektif, konstruktif, atau relasional. Sementara itu, epistemologi mengarahkan bagaimana pengetahuan mengenai realitas tersebut diperoleh, diverifikasi, dan diinterpretasikan. Morgan dan Clark (1981) menegaskan bahwa perbedaan paradigma penelitian menghasilkan perbedaan makna dalam memahami fenomena organisasi. Pendekatan realisme kritis sebagaimana dijelaskan oleh Bhaskar (2013) dan Reed (2005) menolak empirisisme murni dengan menekankan pentingnya menyingkap mekanisme laten di balik data yang tampak. Dengan demikian, penelitian manajemen tidak cukup berhenti pada pengamatan perilaku organisasi yang bersifat fenomenologis, tetapi perlu menelusuri struktur kausal dan konteks sosial yang membentuk dinamika organisasi tersebut (Morgan Review by & Clark, 1981; Reed, 2005; Roy Bhaskar, 2013).

Pendekatan epistemologis yang reflektif juga diperlukan untuk memastikan validitas, transparansi, dan kredibilitas pengetahuan ilmiah. Dalam era digital, epistemologi tidak lagi terbatas pada persoalan metodologi semata, melainkan juga mencakup integritas data, akurasi algoritma, serta tanggung jawab ilmuwan dalam mengelola dan menafsirkan informasi (Willmott, 2015). Oleh karena itu, epistemologi manajemen harus bertransformasi agar selaras dengan lingkungan digital tanpa kehilangan prinsip rasionalitas ilmiah dan komitmen etis terhadap kebenaran.

3. Dimensi Aksiologis dan Etika Manajerial

Aksiologi menempatkan nilai, moralitas, dan tanggung jawab sosial sebagai unsur esensial dalam praktik manajerial. Orientasi ini menegaskan bahwa tujuan manajemen tidak semata mencapai efisiensi atau profitabilitas, melainkan juga menegakkan legitimasi sosial organisasi dan kemaslahatan publik. Teori pemangku kepentingan (Freeman, 2015) menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab sosial, sedangkan *Integrative Social Contracts Theory* (Donaldson & Dunfee, 1994) memperkenalkan konsep *hypernorms*—norma moral universal yang berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan etis lintas konteks budaya dan institusional.

Dalam konteks digital, isu etika menjadi semakin kompleks karena penggunaan teknologi berbasis algoritma berpotensi menimbulkan bias, pelanggaran privasi, serta ketidaktransparanan dalam proses pengambilan keputusan (Hildebrandt, 2018; Mittelstadt et al., 2016). Oleh sebab itu, integrasi antara filsafat nilai dan prinsip etika manajerial menjadi kebutuhan mendesak guna membangun tata kelola organisasi yang berkeadilan, akuntabel, dan bertanggung jawab secara sosial maupun moral.

4. Metodologi Riset Manajemen dan Konsistensi Filosofis

Konsistensi antara pendekatan filosofis dan metodologis merupakan elemen krusial dalam menjamin validitas dan relevansi riset manajemen. Van de Ven dan Johnson (2006), melalui konsep *engaged scholarship*, menekankan pentingnya kolaborasi antara

akademisi dan praktisi agar teori yang dihasilkan tidak hanya sah secara ilmiah tetapi juga relevan terhadap praktik manajerial nyata. Alvesson dan Sandberg (2013) melalui pendekatan *problematization* mendorong peneliti untuk tidak sekadar menguji teori yang ada, melainkan juga mengkritisi asumsi-asumsi dasar yang melandasinya. Ghoshal (2005) mengingatkan bahwa teori manajemen yang terlepas dari konteks moral berisiko melahirkan reduksionisme dan kehilangan makna sosial. Oleh karena itu, metodologi riset manajemen perlu berpijak pada refleksi filosofis yang konsisten agar proses ilmiah tetap berorientasi pada nilai, relevansi, dan integritas (Andrew H Van de Ven & Paul E. Johnson., 2006; Ghoshal, 2005; Mats Alvesson & Jörgen Sandberg, 2013).

5. Kesenjangan Literatur dan Urgensi Sintesis Filosofis

Meskipun literatur mengenai filsafat ilmu dan manajemen telah menunjukkan perkembangan signifikan, masih terdapat fragmentasi konseptual yang menghambat integrasi komprehensif di antara ketiga dimensi filsafat ilmu. Beberapa penelitian berfokus pada epistemologi kritis (Willmott, 2015), sebagian menyoroti etika digital (Greenwood & Freeman, 2018; Hildebrandt, 2018), sementara yang lain menelaah aspek ontologis dari otomatisasi organisasi (von Krogh, 2018). Fragmentasi ini menegaskan adanya kesenjangan literatur dalam memahami kontribusi filsafat ilmu terhadap penguatan etika dan pengembangan teori manajemen secara holistik.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upayanya untuk menyusun sintesis filosofis yang mampu mengintegrasikan ketiga dimensi filsafat ilmu secara sistematis. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) berbasis pedoman PRISMA 2020 (Tranfield et al., 2003), penelitian ini berupaya membangun kerangka konseptual yang utuh, reflektif, dan normatif untuk memperkuat basis etik dan epistemik ilmu manajemen di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menelaah secara mendalam

kontribusi filsafat ilmu terhadap etika dan pengembangan ilmu manajemen. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif, transparan, dan replikatif, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki kredibilitas ilmiah tinggi dan dapat menjadi fondasi konseptual bagi pengembangan teori manajemen di masa depan (Tranfield et al., 2003).

1. Desain dan Protokol Penelitian

Desain penelitian ini mengacu pada pedoman PRISMA 2020 yang meliputi empat tahapan utama, yaitu identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi literatur (Kitchenham, 2007). Setiap tahapan dilakukan secara sistematis untuk meminimalkan bias peneliti dan memastikan keterlacakan (*traceability*) setiap keputusan ilmiah. Pendekatan penelitian bersifat deskriptif-analitis dengan menekankan integrasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam konteks manajemen, guna menghasilkan pemahaman filosofis yang utuh dan reflektif.

2. Strategi Pencarian Data

Sumber literatur diperoleh dari basis data ilmiah bereputasi internasional dan nasional, yaitu Scopus, Web of Science, SINTA, dan Google Scholar. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci seperti *philosophy of science*, *ontology*, *epistemology*, *axiology*, *managerial ethics*, dan *digital management*. Rentang waktu publikasi ditetapkan antara tahun 2015–2025 untuk menjamin relevansi dan keterkinian data. Literatur yang dikaji mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan prosiding konferensi yang telah melalui proses *peer review*, sehingga validitas sumber dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi ditetapkan untuk memastikan bahwa setiap literatur yang dipilih memiliki relevansi teoretis dan metodologis dengan fokus penelitian ini. Adapun kriteria tersebut mencakup karya ilmiah yang:

1. Membahas filsafat ilmu dalam konteks manajemen atau etika organisasi,

2. Menyajikan data empiris, konseptual, atau argumentatif yang dapat dianalisis secara tematik, dan
3. Diterbitkan dalam bahasa Inggris atau Indonesia.

Sementara itu, kriteria eksklusi diterapkan pada artikel non-ilmiah, editorial, komentar singkat, laporan praktis tanpa dasar teoretis, serta literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik filsafat ilmu dan etika manajerial (Abdulla, 2018).

4. Prosedur Seleksi dan Analisis Data

Tahap seleksi dimulai dengan penyaringan awal berdasarkan judul, abstrak, dan *full-text*. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis naratif dan tematik (*narrative and thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola konseptual, hubungan antarvariabel filosofis dan manajerial, serta kecenderungan teoretis dalam literatur (Mark Petticrew & Helen Roberts, 2006).

Data yang diekstraksi mencakup identitas penulis, tahun publikasi, pendekatan filosofis yang digunakan, isu etika yang dibahas, serta implikasi terhadap teori dan praktik manajemen. Analisis dilakukan secara triangulatif dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber guna meningkatkan keandalan (*reliability*) dan konsistensi interpretasi. Validitas hasil dijaga melalui dokumentasi sistematis dan pelacakan setiap langkah menggunakan matriks PRISMA, yang memungkinkan replikasi penuh oleh peneliti lain.

5. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan kualitas metodologis dan integritas akademik, setiap tahap dalam proses SLR dievaluasi menggunakan kriteria transparansi, sistematisitas, dan konsistensi logis (Kitchenham, 2007). Evaluasi ini mencakup verifikasi sumber, ketepatan kategorisasi tematik, serta kesesuaian interpretasi dengan kerangka filsafat ilmu. Hasil sintesis kemudian direviu ulang secara konseptual untuk menjamin objektivitas, menghindari bias interpretatif, dan memastikan keselarasan antara data empiris dengan kerangka teoretis yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan sintesis literatur yang tidak hanya valid secara

metodologis, tetapi juga bermakna secara epistemik dan normatif bagi pengembangan ilmu manajemen.

PEMBAHASAN

1. Peran Filsafat Ilmu dalam Kerangka Ilmu Manajemen

Hasil *Systematic Literature Review* menunjukkan bahwa filsafat ilmu berfungsi sebagai fondasi epistemik dan normatif yang mengarahkan evolusi teori serta praktik manajemen melalui tiga poros utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiganya membentuk kerangka konseptual yang menentukan bagaimana realitas organisasi dipahami, bagaimana pengetahuan dikonstruksi, serta bagaimana nilai moral diterapkan dalam proses pengambilan keputusan. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan ilmu manajemen tidak hanya bergantung pada inovasi metodologis, tetapi juga pada kedalaman refleksi filosofis yang menopang integritas ilmiahnya (Chalmers, 2013; Bhaskar, 2013).

2. Dimensi Ontologis: Realitas dan Mekanisme Organisasi

Dimensi ontologi menyoroti pemahaman bahwa realitas organisasi bersifat majemuk dan dinamis, terbentuk melalui interaksi antara struktur sosial, perilaku individu, dan konteks institusional. Perspektif *critical realism* (Reed, 2005) menunjukkan bahwa di balik fenomena empiris terdapat mekanisme laten yang menggerakkan tindakan dan keputusan manajerial. Dalam konteks ini, filsafat ilmu berperan mengungkap relasi sebab-akibat yang tersembunyi di balik data empiris, sehingga menggeser penelitian manajemen dari pendekatan deskriptif menuju eksplorasi yang lebih mendalam terhadap struktur kausal dan kondisi ontologis yang membentuk organisasi.

3. Dimensi Epistemologis: Validitas Pengetahuan dan Transparansi Digital

Dimensi epistemologi dalam manajemen menegaskan pentingnya keabsahan, transparansi, dan akuntabilitas dalam proses konstruksi pengetahuan ilmiah. Transformasi digital menimbulkan kompleksitas baru karena pengetahuan kini banyak dihasilkan melalui sistem berbasis data dan algoritma.

Literatur mutakhir memperingatkan bahwa tanpa prinsip etika dan kejelasan metodologis, teknologi dapat mereproduksi bias, mengaburkan rasionalitas ilmiah, dan melemahkan legitimasi akademik (Mittelstadt et al., 2016; Willmott, 2015). Oleh karena itu, epistemologi manajemen modern harus mengintegrasikan ketepatan metodologis dengan etika digital untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan tetap berpihak pada kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan.

4. Dimensi Aksiologis: Moralitas dan Legitimasi Sosial Manajemen

Dimensi aksiologis menghadirkan kerangka nilai yang menuntun orientasi moral seluruh aktivitas manajerial. Dalam perspektif etika normatif, manajemen tidak sekadar dipahami sebagai instrumen efisiensi, tetapi sebagai praktik moral yang menuntut keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia. *Teori stakeholder* (Freeman, 2015) serta *Integrative Social Contracts Theory* (Donaldson & Dunfee, 1994) menegaskan bahwa legitimasi organisasi ditentukan oleh kemampuannya menghormati *hypernorms*—nilai-nilai universal yang dijunjung masyarakat luas. Dalam lanskap digital, aksiologi menjadi kompas etis yang memastikan agar teknologi beroperasi dalam batas kemanusiaan dan tidak mengabaikan prinsip keadilan, tanggung jawab, serta keberlanjutan sosial (Greenwood & Freeman, 2018; Hildebrandt, 2018).

5. Sintesis Tematik: Integrasi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Hasil sintesis tematik memperlihatkan bahwa integrasi ketiga dimensi filsafat ilmu menghasilkan paradigma manajemen yang lebih koheren, reflektif, dan berorientasi etika. Ontologi memberikan pemahaman mendalam tentang struktur realitas organisasi, epistemologi memastikan validitas dan transparansi proses ilmiah, sedangkan aksiologi menegaskan nilai moral dalam setiap pengambilan keputusan. Ketiganya bersinergi membentuk kerangka normatif yang tidak hanya memperkuat landasan teori, tetapi juga mengarahkan praktik manajemen agar sejalan dengan tanggung jawab sosial dan kemajuan teknologi.

Integrasi tersebut sekaligus menjawab kritik terhadap pendekatan manajemen yang reduksionis dan ahistoris (Ghoshal, 2005). Dengan menempatkan refleksi filosofis sebagai inti epistemik, disiplin manajemen dapat berkembang menjadi bidang ilmu yang tidak hanya pragmatis, melainkan juga reflektif, humanistik, dan bermoral. Paradigma ini memperluas cakrawala ilmu manajemen dari sekadar pengelolaan sumber daya menuju pengelolaan nilai, makna, serta keberlanjutan etika organisasi dalam ekosistem digital yang terus berubah. Dalam konteks manajemen digital, integrasi filsafat ilmu tidak hanya berfungsi untuk menata logika berpikir ilmiah, tetapi juga sebagai sistem kontrol etika bagi penerapan teknologi cerdas. Dimensi epistemologi berperan memastikan keandalan data dan algoritma, sedangkan dimensi aksiologi mengarahkan penggunaannya agar tidak melanggar hak privasi, diskriminasi, atau dehumanisasi pekerja. Oleh karena itu, paradigma “*philosophical digital governance*” perlu dikembangkan sebagai pendekatan baru dalam tata kelola manajemen berbasis nilai, yang menempatkan teknologi sebagai alat untuk memperkuat kemaslahatan manusia, bukan menggantikannya.

6. Implikasi bagi Pengembangan Ilmu dan Praktik Manajemen

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi filsafat ilmu ke dalam manajemen memiliki implikasi strategis dalam tiga ranah utama. Pertama, implikasi teoretis, di mana filsafat ilmu memperkaya konstruksi teori manajemen dengan kerangka reflektif dan nilai normatif yang lebih dalam.

Kedua, implikasi metodologis, di mana filsafat ilmu memperkuat validitas riset melalui keselarasan antara paradigma ontologis, epistemologis, dan metode penelitian yang digunakan.

Ketiga, implikasi praktis, di mana dimensi aksiologis berfungsi sebagai pedoman moral bagi organisasi dalam menghadapi dilema etika kontemporer, seperti bias algoritmik, eksploitasi data, dan krisis transparansi dalam pengambilan keputusan digital.

Dengan demikian, filsafat ilmu bukan sekadar fondasi konseptual, melainkan juga instrumen normatif yang menuntun arah pengembangan

ilmu manajemen agar senantiasa berorientasi pada tanggung jawab sosial, keberlanjutan, dan kemanusiaan di era teknologi yang disruptif.

PENUTUP

Hasil *Systematic Literature Review* ini menegaskan bahwa filsafat ilmu memiliki posisi strategis sebagai fondasi konseptual dan normatif dalam pengembangan ilmu manajemen kontemporer. Melalui tiga dimensi utama—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—filsafat ilmu tidak hanya membangun kerangka berpikir yang rasional dan sistematis, tetapi juga memperluas horizon etis dan reflektif dalam memahami dinamika organisasi modern. Dimensi ontologi mengungkap bahwa fenomena organisasi tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara struktur sosial, mekanisme institusional, dan tindakan manusia yang saling memengaruhi. Dimensi epistemologi menegaskan pentingnya validitas, transparansi, serta integritas ilmiah dalam proses konstruksi pengetahuan, khususnya di era digital yang rentan terhadap bias algoritmik, manipulasi data, dan distorsi informasi. Sementara itu, dimensi aksiologi menempatkan tanggung jawab moral, legitimasi sosial, dan penghormatan terhadap nilai-nilai universal sebagai dasar etika publik dan keadilan organisasi.

Integrasi ketiga dimensi tersebut menghasilkan kerangka manajemen yang lebih reflektif, etis, dan adaptif terhadap percepatan perubahan teknologi. Filsafat ilmu bukan semata fondasi teoritis, tetapi juga instrumen normatif yang memastikan agar manajemen tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya di tengah arus rasionalisasi dan digitalisasi. Dengan demikian, refleksi filosofis menjadi unsur esensial bagi keberlanjutan ilmu manajemen yang berkeadaban, berintegritas, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia secara holistik.

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian manajemen di masa mendatang lebih menekankan integrasi dimensi filosofis dalam perumusan paradigma teoretis dan rancangan metodologis. Pendekatan *Systematic Literature Review* dapat diperkuat melalui kombinasi dengan analisis bibliometrik atau

meta-synthesis untuk meningkatkan bukti empiris dan memperluas cakupan wacana ilmiah. Selain itu, isu-isu etika digital seperti kecerdasan buatan, privasi data, serta keadilan algoritmik perlu dikaji secara mendalam dalam perspektif aksiologis agar praktik manajemen di era teknologi canggih tetap berpijak pada nilai moral universal dan prinsip kemanusiaan.

Bagi kalangan praktisi, hasil penelitian ini memberikan landasan normatif dalam merancang kebijakan organisasi yang menyeimbangkan efisiensi ekonomi dengan tanggung jawab sosial. Integrasi prinsip-prinsip filsafat ilmu ke dalam kebijakan dan budaya organisasi diharapkan mampu membentuk tata kelola manajemen yang beretika, berkelanjutan, serta responsif terhadap kompleksitas perubahan global. Dengan demikian, filsafat ilmu bukan hanya berperan sebagai refleksi konseptual, tetapi juga sebagai panduan moral dan intelektual bagi pengembangan manajemen yang humanistik dan visioner di abad ke-21. Ke depan, integrasi filsafat ilmu dengan studi manajemen dapat diarahkan pada pengembangan model konseptual yang menggabungkan prinsip ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam kerangka tata kelola digital. Pendekatan tersebut dapat diaplikasikan dalam kajian etika kecerdasan buatan, sistem penilaian kinerja berbasis data, maupun pengambilan keputusan strategik yang melibatkan algoritma prediktif. Selain itu, riset lanjutan juga perlu mengadopsi pendekatan meta-sintesis atau *mixed-methods* untuk menguji sejauh mana prinsip filosofis dapat dioperasionalkan dalam konteks organisasi nyata. Dengan demikian, filsafat ilmu dapat bertransformasi dari sekadar refleksi konseptual menjadi instrumen nyata dalam membangun tata kelola organisasi yang berkeadaban dan berkeadilan di era industri 5.0.

REFERENSI

- Abdulla, S. (2018). Ulasan Buku: Pendekatan Sistematis untuk Tinjauan Pustaka yang Efektif (Book Review: *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*). *Journal of Intellectual Disabilities*, 22(4), 413–413. doi: 10.1177/1744629517723998

- Alan Chalmers. (2013). Apa Itu yang Disebut Sains? (What Is This Thing Called Science?). *Z-Library, Edisi Ketiga*.
- Anand, G., Larson, E. C., & Mahoney, J. T. (2020). Thomas Kuhn dan Evolusi Paradigma Ilmiah (Thomas Kuhn on Paradigms). *Production and Operations Management*, 29(7), 1650–1657. doi: 10.1111/poms.13188
- Andrew H Van de Ven, & Paul E. Johnson. (2006). Pengetahuan untuk Teori dan Praktik (Knowledge for Theory and Practice). In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 31, Issue 4). doi: 10.5465/amr.2006.22527385.
- Donaldson, T., & Dunfee, T. W. (1994). Menuju Konsepsi Terpadu Etika Bisnis: Teori Kontrak Sosial Integratif (Toward a Unified Conception of Business Ethics). In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 19, Issue 2). doi: 10.5465/amr.1994.9410210749
- Freeman, R. E. (2015). Pendekatan Pemangku Kepentingan dalam Manajemen Strategik (The Stakeholder Approach). In *Strategic Management* (pp. 1–2). Cambridge University Press. doi: 10.1017/cbo9781139192675.003
- Ghoshal, S. (2005). Teori Manajemen yang Buruk Menghancurkan Praktik Manajemen yang Baik (Bad Management Theories Are Destroying Good Management Practice). *Academy of Management Learning & Education*, 4, 75–91. doi: 10.5465/AMLE.2005.16132558
- Greenwood, M., & Freeman, R. E. (2018). Pendalaman Analisis Etis dalam Bisnis (Deepening Ethical Analysis in Business Ethics). In *Journal of Business Ethics* (Vol. 147, Issue 1). Springer Netherlands. doi: 10.1007/s10551-017-3766-1
- Gupta, K., Crilly, D., & Greckhamer, T. (2020). Strategi Keterlibatan Pemangku Kepentingan dan Kinerja Perusahaan (Stakeholder Engagement Strategies and Firm Performance). *Strategic Management Journal*, 41(10), 1869–1900. doi: 10.1002/smj.3204
- Harry Yulianto. (2021). Filsafat Ilmu Manajemen: Perspektif Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi (Philosophy of Management Science). In *Cross-Border Journal of Business Management* (Vol. 1, Issue 1).
- Hildebrandt, M. (2018). Regulasi Algoritmik dan Supremasi Hukum (Algorithmic Regulation and the Rule of Law). *Philosophical Transactions of the Royal Society A: Mathematical, Physical and Engineering Sciences*, 376(2128). doi: 10.1098/rsta.2017.0355
- Karl Popper. (1962). *Dugaan dan Sanggahan: Pertumbuhan Pengetahuan Ilmiah (Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge)*. London: Routledge.
- Kitchenham, B. (2007). *Pedoman Melaksanakan Systematic Literature Review pada Rekayasa Perangkat Lunak (Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering)*. Laporan Teknis EBSE-2007-01.
- Mark Petticrew & Helen Roberts. (2006). *Tinjauan Sistematis dalam Ilmu Sosial: Panduan Praktis (Systematic Reviews in the Social Sciences)*. Blackwell Publishing (Oxford/Malden) atau Wiley-Blackwell. doi: 10.1002/9780470754887
- Mats Alvesson, & Jörgen Sandberg. (2013). Membangun Pertanyaan Penelitian yang Menarik (Constructing Research Questions: Doing Interesting Research). *SAGE Publications Ltd (London & Los Angeles)*. doi: 10.4135/9781446270035
- Mittelstadt, Brent Daniel, Allo, Patrick, Taddeo, Mariarosaria, Wachter, Sandra, & Floridi, Luciano. (2016). Etika Algoritma: Memetakan Perdebatan (The Ethics of Algorithms: Mapping the Debate). *Big Data & Society*, 3(2), 2053951716679679. doi: 10.1177/2053951716679679
- Morgan Review by, G., & Clark, P. A. (1981). Paradigma Sosiologis dan Analisis Organisasi (Sociological Paradigms and Organizational Analysis). In *The British Journal of Sociology* (Vol. 32, Issue 3). doi: 10.2307/589304
- Reed, M. (2005). Refleksi atas Pendekatan Realisme dalam Studi Manajemen (Reflections on the Realist Turn in

- Organization and Management Studies). *Journal of Management Studies*, 42(8), 1621–1644. doi: 10.1111/j.1467-6486.2005.00559.x
- Roy Bhaskar. (2013). Teori Realitas Ilmiah: Pendekatan Realisme Kritis (A Realist Theory of Scien. *Routledge, London*. doi: 10.4324/9780203090732
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). *Menuju Metodologi Pengembangan Pengetahuan Manajemen Berbasis Bukti (Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review)*. doi: 10.1111/1467-8551.00375
- von Krogh, G. (2018). Kecerdasan Buatan dalam Organisasi: Peluang Baru Bagi Teorisasi Fenomenologis (Artificial Intelligence in Organizations: New Opportunities for Phenomenon-Based Theorizing). *Academy of Management Discoveries*, 4(4), 404–409. doi: 10.5465/amd.2018.0084
- Willmott, H. (2015). Mengapa Teori Institusional Tidak Dapat Bersifat Kritis (Why Institutional Theory Cannot Be Critical). *Journal of Management Inquiry*, 24(1), 105–111. doi: 10.1177/1056492614545306

BIODATA PENULIS

1. Silfia Rachim adalah mahasiswa Pascasarjana Program Magister Manajemen ARS University.
2. Sri Maryati adalah mahasiswa Pascasarjana Program Magister Manajemen ARS University.
3. Yoram Yudhatama adalah mahasiswa Pascasarjana Program Magister Manajemen ARS University.
4. Mira Veranita adalah dosen tetap Pascasarjana Program Magister Manajemen ARS University.